

KRISTOLOGI MULTIKULTURAL BAGI PENGUATAN BUDAYA TOLERANSI MAHASISWA KRISTEN (Sumbangsih Materi Bagi Mata Kuliah Agama Kristen di Perguruan Tinggi)

JIMMY RUNGKAT

Dosen Agama Kristen di Politeknik Amamapare Timika
(Email : jimmyrunkat@pat.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memahami ajaran dan kehidupan Yesus Kristus sebagai pribadi yang hadir di tengah keberagaman kultur (Kristologi Multikultural) sebagai sumbangsih materi toleransi dalam mata kuliah Agama Kristen di Perguruan Tinggi demi penguatan budaya toleransi mahasiswa. Melalui metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan hermeneutik-eksegesis diperoleh hasil bahwa Kristologi Multikultural mengajarkan tentang Kristus harus hadir di tengah keberagaman, Kristus selalu bergaul dengan “yang lain” bukan dosa tapi tugas menampilkan kasih dan membawa kedamaian, Kristus selalu mempromosikan misi rekonsiliasi yang menyentuh persoalan manusia, Kristus bersedia belajar tentang “yang lain”, dan Kristus selalu menjalankan misi dialog dalam semangat solidaritas. Berangkat dari hal tersebut maka terimplementasi pada penguatan budaya toleransi mahasiswa Kristen yakni kesadaran untuk hadir di tengah keberagaman, kesadaran untuk mau belajar tentang “yang lain”, kesadaran untuk melaksanakan misi dialogis, dan kesadaran untuk hidup berdampingan dengan “yang lain” dalam berpikir dan bertindak demi memberi solusi dan pelayanan bagi problematika sosial manusia.

Kata Kunci: toleransi, Kristologi, pendidikan agama Kristen, pendidikan multikultural, Perguruan Tinggi.

ABSTRACT

This research aims to understand the teachings and life of Jesus Christ as a person present in the midst of cultural diversity (Multicultural Christology) as a contribution to the material of tolerance in the Christian Religion courses at the College for strengthening the culture of student tolerance. Through qualitative descriptive methods through hermeneutic-exegesis approaches the result is obtained that Multicultural Christology teaches that Christ must be present in the midst of diversity, Christ is always associated with “the other” not sin but the duty of showing love and bringing peace, Christ always promotes a reconciliation mission that touches human issues, Christ willing to learn about “the others”, and Christ always carries out a mission of dialogue in a spirit of solidarity. Starting from this, it is implemented in the strengthening of a culture of Christian students’ tolerance, namely the awareness of being present in the midst of diversity, the consciousness of willingness to learn about “the others”, the conscience of carrying out a mission of dialogue, and the constipation to live side by side with “the other” in thinking and acting in order to provide solutions and service to human social problems.

Keywords: Tolerance, Christology, Christian Education, Multicultural Education, College

PENDAHULUAN

Mata Kuliah Agama menjadi salah satu mata kuliah umum yang wajib ada di setiap Program Studi (Prodi) jenjang Diploma dan Sarjana di Perguruan Tinggi seperti diamanatkan dalam Undang-undang RI nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Adanya mata kuliah wajib ini bertujuan untuk memperkuat karakter mahasiswa yang secara unggul mampu menjadi generasi penerus bangsa serta siap pakai di dunia kerja dan dunia industri sesuai bidang keahliannya. Di samping itu, mata kuliah wajib itu juga ditekankan untuk mampu menjawab berbagai

tantangan zaman dan persoalan bangsa yang diakomodir dalam setiap materinya demi mewujudkan insan akademis yang selalu memberi solusi atas berbagai problematika tersebut.

Hal itu sekaligus menuntut yang dalam konteks ini secara khusus bagi mata kuliah Agama Kristen agar materi-materinya tidak itu-itu saja dari tahun ke tahun tapi harus dilakukan perubahan sesuai kebutuhan kekinian dengan segala permasalahannya. Salah satu indikator yang dewasa ini sedang menjadi isu besar di bangsa ini adalah perihal toleransi.

Presiden Joko Widodo dalam sambutannya saat membuka kegiatan ASEAN Intercultural and Interreligious Dialogue Conference 2023 pada 7 Agustus 2023 lalu menyampaikan agar ASEAN dapat menjadi teladan toleransi dan persatuan di tengah kondisi dunia saat ini yang sedang tidak baik-baik saja (Tempo, 2023). Ini menjadi alasan mendasar bahwa toleransi memang menjadi isu yang harus selalu dibahas dan diberi penguatan di ruang-ruang publik.

Berdasarkan hasil survei litbang Kompas pada tanggal 8-10 November 2022 (Kompas, 2022) disebutkan bahwa 62,2% masyarakat Indonesia dinilai cukup toleran dan 10,4% dinilai sangat toleran. Dari hasil survei itu, perspektif positif atas toleransi 74% di dalamnya merupakan kelompok masyarakat di bawah 40 tahun. Namun yang menjadi ganjalan besar dalam menjaga nilai-nilai toleransi adalah masalah toleransi beragama sebanyak 47,6% di samping masalah perbedaan pilihan politik 32,7%, perbedaan suku 9,8% dan lainnya 2,1%. Melihat fakta tersebut, itu berarti penguatan nilai-nilai toleransi masih menjadi keniscayaan disampaikan kepada anak-anak muda, termasuk di dalamnya para mahasiswa (Mahpudz, Palimbong dan Lande, 2020:23).

Penguatan budaya toleransi di Perguruan Tinggi pernah digagas melalui terbitnya Permenristekdikti nomor 55 tahun 2018 tentang pembinaan ideologi bangsa dalam kegiatan kemahasiswaan di Perguruan Tinggi. Organisasi mahasiswa ekstra kampus kembali diizinkan berada di dalam kampus untuk tujuan mencegah radikalisme dan intoleransi berkembang di Perguruan Tinggi. Namun sayangnya implementasi dari peraturan ini seperti tidak terdengar kuat di Perguruan Tinggi di Indonesia.

Berpijak dari data dan fakta di atas, maka materi tentang toleransi khususnya di dalam mata kuliah agama merupakan salah satu indikator yang sangat penting dibahas untuk meningkatkan sikap, tindakan dan budaya toleransi bagi setiap mahasiswa.

Secara spesifik, mata kuliah agama Kristen merupakan mata kuliah yang mengejawantahkan ajaran dan sikap Yesus Kristus sebagai sentralistik Kristen itu sendiri. Untuk itu, dalam konteks ini, materi toleransi dalam mata kuliah agama Kristen harus juga secara absolut mengacu pada ajaran dan kehidupan Yesus Kristus.

Dalam penelitian yang pernah dilakukan Binsen Samuel Sidjabat membahas tentang kerangka kurikulum Pendidikan Agama Kristen berbasis pendidikan karakter di Perguruan Tinggi (2019:73-90). Binsen mendasari pembahasannya pada pendidikan karakter melalui perspektif Alkitab. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Soleman Kawangmani dan Irawan Budi Lukmono membahas tentang efektivitas pembelajaran agama Kristen melalui mata kuliah Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi terhadap pemahaman mahasiswa Kristen tentang gambar diri (2020:1-10). Gambar Diri di sini menunjuk pada mahasiswa Kristen sebagai anak-anak Allah di dalam Kristus. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Asmat Purba dan Adventrianis Daeli membahas tentang pendidikan agama Kristen berbasis pemuridan di Perguruan Tinggi (2021:164-183). Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi pemuridan perlu dimasukkan dalam kurikulum mata kuliah agama Kristen di Perguruan Tinggi, yang mana di dalam bentuk pemuridan ini, dosen bukan saja membagi materi ajaran tapi juga membagi hidup atau hati kepada mahasiswa. Model pemuridan ini didasari pada style pemuridan yang dilakukan oleh Yesus Kristus.

Dari tiga penelitian yang dijabarkan di atas sangat jelas tidak tampak penjelasan tentang materi toleransi dalam mata kuliah Agama Kristen di Perguruan Tinggi secara mendetail. Bahkan di dalam diktat Pendidikan Agama Kristen untuk Perguruan Tinggi yang diterbitkan oleh Ditjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti RI tahun 2016 juga tidak secara rinci membahas tentang materi toleransi yang berbasis pada ajaran dan kehidupan Yesus Kristus.

Pembelajaran tentang Kekristenan tanpa berpijak pada Yesus Kristus sebagai tokoh sentral membuat pembelajaran tersebut menjadi timpang dan tidak memiliki fondasi yang kuat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami ajaran dan kehidupan Yesus Kristus sebagai pribadi yang hadir di tengah keberagaman kultur (Kristologi Multikultural) sebagai sumbangsing materi toleransi dalam mata kuliah Agama Kristen di Perguruan Tinggi demi penguatan budaya toleransi mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan hermeneutik-eksegesis, di mana dalam penelitian ini peneliti berperan langsung sebagai objek untuk menafsirkan secara logis-teologis (ilmiah-Alkitabiah) dalam memahami bagian-bagian yang disampaikan penulis Alkitab terkait topik yang diteliti. Data penelitian diperoleh secara komprehensif mengenai konteks yang memberikan makna menggunakan analisis teks, analisis naratif dan makna teologis (Rungkat, 2022:431).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural dan Toleransi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan yang berbeda dengan diri sendiri (2001:1204). Dalam hal ini toleransi menunjuk pada kemampuan dalam pemikiran dan sikap yang adil dan objektif serta memberi rasa hormat dan menghargai terhadap pendapat serta perilaku dari suku, agama, dan ras yang berbeda (Jati dalam Mahpudz, Palimbong dan Lande, 2020:23).

Mengacu pada definisi tersebut maka toleransi selalu berhadapan dengan keberagaman kultur atau multikultural. Kultur di sini bukan hanya bermakna budaya tapi lebih kompleks pada kehidupan manusia yang mencakup cara berpikir, berperilaku, dan bersikap. Ini artinya toleransi akan hidup dan bertumbuh dalam sebuah entitas multikultural manusia. Ini juga berarti pembahasan tentang toleransi dalam perspektif pendidikan multikultural akan menjadi pembelajaran sepanjang masa (tak berujung) dalam konteks Indonesia yang multikultural (Widiatmaka et.al, 2022:123). Eka Dharmaputra (2001:132) mengatakan masyarakat Indonesia adalah percampuran antara pelbagai jenis polarisasi, yang tidak pernah terkristalisasi menjadi sebuah entitas kultural yang utuh. Namun keberagaman itu bukanlah suatu perpecahan, tetapi satu kesatuan yang terdiri dari berbagai macam golongan; yang diistilahkan oleh Eka Dharmaputra sebagai *Distinguishable, but inseparable* (satu kesatuan yang dapat dibedakan tetapi tak terpisahkan). Pola pikir tersebut dibangun dari pemahaman ideologis, bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang "Bhinneka Tunggal Ika".

Berangkat dari argumentasi tersebut, maka pembahasan tentang toleransi harus didasari pada pengajaran tentang Yesus Kristus yang secara sengaja menempatkan diriNya dalam keberagaman kultur di dunia, atau penulis sebut pengajaran tentang Kristologi Multikultural.

Memmingkai Makna Kristologi Multikultural

Kristologi multikultural merupakan Kristologi *in loco*, ajaran tentang Yesus Kristus yang menampilkan Diri-Nya apa adanya sebagaimana yang disampaikan oleh Alkitab. Adapun pemaknaan Kristologi Multikultural dipaparkan sebagai berikut:

Kristus Harus Hadir di Tengah Keberagaman

Kristus dilahirkan dan hadir di dalam dunia untuk menjalankan Misi BapaNya. Peristiwa Inkarnasi Yesus merupakan salah satu kehendak Bapa dalam DiriNya untuk hadir di dalam sebuah entitas kebudayaan masyarakat. Dia bukan dilahirkan di tengah-tengah masyarakat yang tidak mempunyai keberagaman personal, namun satu kenyataan yang tidak dapat tolak bahwa Dia harus berada di tengah-tengah komunitas yang mempunyai keberagaman personal. Keberagaman dalam segala bentuk yang berkaitan dengan personalitas dalam masyarakat, khususnya keberagaman dalam budaya.

Pribadi Yesus yang memiliki dua hakekat itu (*Communicatio Idiomatum: Vere Homo dan Vere Deo*) merupakan keberadaan yang tanpa dosa. Segala sesuatu yang dilakukanNya di dalam dunia sudah ter-*setting* dalam lingkaran kekudusan; sehingga ketika Dia melakukan tindakan yang radikal (seperti: marah), maka hal itu harus dipandang sebagai hak prioritas Allah yang Mahaadil. Maksudnya, suatu tindakan yang tidak dapat membuat Yesus berdosa. Berkhof mengatakan, Kristus bukan saja memiliki kesempurnaan natur, tetapi juga kesempurnaan moral dan integritas, yaitu ketidakberdosaan. Hal ini disebabkan oleh ikatan esensial natur manusia dan natur Ilahi dalam Pribadi Yesus, yang membuat Dia harus menghindari dari dosa dan ketidakmungkinan bagiNya untuk berdosa (1981:115). Formula tersebut sangat bersifat ambigu. Dengan keberadaanNya seperti itu, Yesus tidak serta-merta menggunakan otoritas yang dimilikiNya untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan keinginan

pribadinya tanpa memperhatikan dan memikirkan realitas keberagaman personal di sekitarnya. Namun Yesus harus selalu dengan Hikmat melakukan segala sesuatu dengan tanpa merugikan pribadi orang-orang di sekitarnya.

Menurut kesaksian Injil Matius dan Injil Lukas tentang *sitz im leben Jesu*, Yesus dilahirkan di Betlehem kampung halaman orang tuanya. Berdasarkan pandangan sebatas kasat mata manusiawi, Yesus dilahirkan dalam keadaan yang tidak selayaknya seorang manusia. Namun dalam kerendahan semacam itu, ada juga orang-orang yang mengunjungi dan memberikan penghormatan selayaknya seorang Raja terhadapnya. Ada dua golongan yang datang kepadanya untuk maksud tersebut, yaitu: para gembala dan para majus. Mengenai dua golongan ini, para gembala itu adalah orang Yahudi, tidak terdidik, miskin; sedangkan para majus adalah orang kafir, beradab dan kaya. Namun demikian, rintangan-rintangan suku, pendidikan dan tingkat sosial telah diatasi oleh satu ibadah yang sama kepada bayi Kristus. Hal tersebut membuktikan bahwa ketika peristiwa kelahiran, Yesus sudah diperhadapkan dengan keberagaman (Rungkat, 2010:84).

Yesus dibesarkan di Nazaret, Galilea. Yesus dalam peranannya sebagai seorang manusia seutuhnya, diasuh dan dididik oleh orang tuanya, Yusuf dan Maria. Yusuf yang pekerjaan sehari-harinya adalah tukang kayu, mengajarkan usahanya tersebut kepada anaknya (Yesus); sedangkan Maria adalah seorang yang memiliki sikap religius yang tinggi, membimbing Yesus dalam kesalehan dan kebenaran dengan mengajarkan kepadanya untuk membaca Taurat dan berdoa. Sebagai seorang pemuda, Yesus bertambah hikmatnya dan makin dikasihi Allah dan manusia. Hal itu yang menjadi modal Yesus yang pada saat itu berumur dua belas tahun, bisa duduk bersama-sama dengan alim ulama yang tentunya mempunyai keberagaman budaya, dan berdiskusi dengan mereka di Bait Allah (Luk 2:46). Pada saat itu Yesus bisa menciptakan suasana rukun dan bahkan orang-orang yang hadir menjadi takjub atas tindakanNya (Luk 2:47).

Bergaul Dengan “yang Lain” Bukan Dosa Tapi Tugas Menampilkan Kasih dan Membawa Kedamaian

Selanjutnya, pada saat Yesus berumur tiga puluh tahun ketika saatnya Dia melaksanakan tugasnya (Luk 3:23), Yesus harus diperhadapkan dengan kebudayaan-kebudayaan raksasa pada saat itu, yaitu Yudaisme, Helenisme dan Romawi. Yesus yang adalah orang Yahudi menjalankan salah satu misinya untuk menegakkan ortodoksi Yahudi, yang pada saat itu sudah bergeser sangat jauh. Kehadiran Yesus menjadi saingan dan bahkan menjadi musuh bagi kedua golongan Yahudi, yaitu Hasidim dan Liberal. Melihat kenyataan seperti itu, maka bisa dipastikan bahwa Yesus pada saat memulai pekerjaannya pun berada di tengah-tengah keberagaman.

Terlihat jelas bahwa kehadiran Yesus di dalam dunia bukan menjadi pribadi yang menutup diri dan tidak bergaul dengan orang-orang lain, tetapi Dia bersedia hidup dan bergaul dalam realitas keberagaman.

Yesus pernah hadir di dalam dunia sebagai manusia beserta dengan segala yang ada di dalamnya secara utuh, baik tubuh jasmani maupun tubuh Rohani. Menurut Sproul, kemanusiaan Kristus sama seperti manusia pada umumnya. Dia memasuki situasi manusia untuk bertindak sebagai Penebus (2002:112). Jadi, Dia menjadi manusia untuk manusia. Salah satu karakteristik dari manusia adalah mempunyai keberagaman dalam dirinya dan juga dalam kumpulannya (atau masyarakat). Oleh sebab itu, Kristus ketika berada di tengah-tengah manusia, menghargai segala sesuatu yang ada dalam kehidupan manusia, termasuk keberagaman.

Yesus sendiri mempromosikan keberagaman dengan menunjukkan tiga jabatan yang Bapa berikan untuk menyatakan tugasNya di dalam dunia, yaitu: Nabi, Raja dan Imam (Calvin, 2000:117). Di samping itu juga ada berbagai pandangan orang mengenai gelar atau sebutannya, seperti: Rabi, Mesias/Kristus, pengantara, Anak Manusia, Penilik Agung, Gembala, Juru Selamat, Alfa dan Omega, Anak Domba Allah, Firman, Tuhan, dan sebagainya. Keberagaman kultur yang ada dalam diri Yesus tersebut tidak didiamkan begitu saja, namun Dia mempergunakannya sebagai alat untuk bisa mendekati keberagaman kultur orang-orang di sekitarnya. Yesus tidak pernah

merasa takut dimarginalkan dalam masyarakat, tetapi Dia dengan berani masuk di dalam keberagaman kultur manusia yang ada melalui prinsip Kasih dan membawa damai di tengah-tengah realitas keberagaman. Tidak pernah ditemui adanya konflik pada orang-orang yang bersama-sama dengan Yesus; hanya orang-orang yang tidak senang dengan pribadi dan tindakan Yesus saja yang selalu menimbulkan konflik.

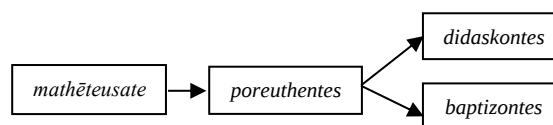
Yesus secara menyolok bergaul dan berkerabat, makan bersama dengan orang yang menurut agama justru dikucilkan dari umat Allah dan dari ibadah (Mrk 2:15; Luk 7:34). Yesus berkerabat dengan “orang berdosa”, pemungut cukai dan pelacur, mereka yang tidak ambil pusing tentang hukum agama dan hukum Allah (Mat 11:19; Luk 5:30; 15:2; 19:1-2). Yesus tidak menunggu dan menuntut mereka “bertobat” dahulu, kembali ke jalan lurus sesuai dengan hukum (Luk 7:36-40, 49-50). Begitu saja Dia mendekati mereka. Inilah bukti Yesus masuk ke dalam keberagaman kultur manusia dengan prinsip Kasih. Prinsip inilah yang bisa membuka mata orang-orang yang ada di sekitar Yesus untuk percaya kepadaNya dan membawa diri mereka untuk bertobat. Prinsip Kasih yang dilakukan oleh Yesus membentuk rasa empati (bukan simpati) dalam diri orang-orang terhadap Dia. Yesus tidak pernah fanatik dan bersikap triumphalistik di tengah-tengah orang-orang yang tidak sepaham dengan Dia, tetapi Yesus mau bersama-sama dengan mereka dan menjadi terang untuk menciptakan suasana damai di tengah-tengah realitas keberagaman.

Amanat Agung Yesus dan Pendidikan Multikultural

Amanat Agung Yesus mengungkapkan pendidikan multikultural yang sangat kental dalam konteks misi Allah (*missio Dei*) di dalam dunia.

Berdasarkan struktur kalimat, kata *mathēteusate* (“menjadikan murid”) merupakan tema kunci teks Matius 28:19-20 sebagai suatu imbauan yang diwujudkan dalam tiga kata kerja partisip *poreuthentes*, *baptizantes*, dan *didaskontes* (“pergi”, “membaptis”, dan “mengajar”). Sehingga terjemahan yang lebih tepat adalah: “Karena itu, jadikanlah semua bangsa murid-Ku; pergi, baptiskan mereka dalam Nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ajarkan mereka melakukan segala sesuatu yang telah

Kuperintahkan kepadamu; dan perhatikanlah, Aku bersama engkau sampai genap waktunya”. Sistematikanya digambarkan pada bagan dan struktur berikut:



Struktur kalimat:

Karena itu,

Jadikanlah semua bangsa muridku,

pergi,

- ▶ baptiskan mereka dalam Nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,
- ▶ ajarkan mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu;

dan perhatikanlah,

Aku bersama engkau sampai genap waktunya.

Perintah “menjadikan murid” menunjuk kepada tema pemuridan yang merupakan hal sentral bagi Injil Matius dan dalam pemahaman Matius mengenai tugas misiologis. Di tengah-tengah keadaan yang tertekan dan penuh dengan penderitaan, berdiri di dalam ketegangan dialektis di antara iman dan ketakutan, Matius malah mengimbau para murid di zamannya dengan menampilkan perintah Yesus untuk menjadikan murid. Ini memang perkara yang sulit, tetapi ini sebuah perintah yang, mau tidak mau, harus dilakukan. Kata kerja *mathēteusate* (berasal dari kata *mathēteuō*) yang hanya muncul empat kali dalam Perjanjian Baru, tiga di antaranya terdapat dalam Injil Matius (13:52; 27:57; 28:19), menunjuk kepada maksud menjadikan orang lain sama seperti *sikap hidup* sesuai ajaran Yesus. Frase *panta ta ethnē* (“semua etnis”) menunjuk kepada jangkauan kekuasaan Allah. Orang-orang wajib hidup dalam prinsip Kasih kepada Tuhan dan kepada semua orang tanpa memandang suku, agama, dan ras. Orang-orang yang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain, membuka mata dan hatinya untuk mengenali ketidakadilan, penderitaan, penindasan, dan kemalangan mereka yang tergeletak di tepi jalan, sangat jelas menunjuk kepada makna misi tersebut di atas yang bersifat orthopraksis (Bosch, 2005:115).

Selanjutnya Yesus (seperti yang diredaksi oleh Matius) menyebutkan supaya murid-

murid-Nya “pergi” (28:19). Kata yang berbentuk partisip ini menunjukkan bahwa tugas yang harus dikerjakan oleh murid-murid Yesus itu sangat mendesak. Itu berarti bahwa tugas misi murid-murid Yesus harus segera dilakukan dan tidak boleh ditunda. Tugas misi menjadikan murid tersebut bukan sekedar tindakan proselitisme kaku, yakni membujuk atau memaksa orang lain masuk menjadi anggota kelompoknya seperti ahli-ahli taurat dan orang Farisi (bnd. Mat 23:15). Namun tugas itu terdiri dari tindakan “membaptis” dan “mengajar”. Kata yang dipakai Matius untuk kata “membaptis” adalah kata kerja *baptizō*. Kata ini pada dasarnya berarti “membenamkan” atau “mencelupkan”. Kata ini bukan hanya menunjuk kepada salah satu bentuk sakramen Kristen, tetapi dalam tradisi Yahudi kata ini sering dipakai untuk menunjuk kepada orang yang membersihkan diri (bnd. Mark 7:4) dan kepada orang yang mencuci tangannya (bnd. Luk 11:38). Hal tersebut mengisyaratkan bahwa baptisan adalah tanda seseorang telah dimeteraikan untuk menjadi bagian dalam sebuah kelompok dan sekaligus merupakan sebuah tindakan untuk membersihkan atau melepaskan dirinya dari hal-hal yang kotor, hal-hal yang tidak sesuai dengan standar hidup sebagaimana mestinya. Itu berarti amanat membaptis bukan saja membuat seseorang itu memperoleh kepastian sebagai bagian dari warga Kerajaan Sorga, tetapi juga merupakan upaya perjuangan melepaskan seseorang dari kehidupan yang tidak layak kepada hidup yang pantas.

Kemudian adalah tindakan “mengajar”. Kata yang digunakan Matius adalah *didaskō*. Kata ini menunjuk kepada sebuah proses pendidikan yang mempunyai tiga faktor, yaitu: yang mengajar (guru), yang belajar (murid), dan bahan pelajaran. Proses pendidikan ini bersifat kontinu dan saling mempengaruhi. Maksudnya, seorang murid diwajibkan nantinya menjadi seorang guru yang harus memuridkan (dimuridkan untuk memuridkan). Bahan pelajaran dari proses pendidikan ini berkisar pada prinsip-prinsip Injil Kerajaan Sorga, yang di dalamnya mengandung orthodoksi dan orthopraksis. Murid-murid tidak dibiarkan melaksanakan tugas itu sendiri, tetapi Yesus berkata bahwa Dia selalu hadir dalam pemeliharaan-Nya (providensia). Kehadiran-Nya bukan saja sebagai bentuk motivasi dari tugas tersebut, tetapi juga sekaligus menjadi faktor evaluatif. Itulah

sebabnya tugas itu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Dari penjelasan tekstual tersebut, maka pendidikan multikultural dalam Amanat Agung Yesus adalah *pertama*, Yesus dalam menjalankan misi-Nya di dalam dunia selalu memperkenalkan diri-Nya sebagai Seorang yang mempromosikan berbagai tindakan misi rekonsiliasi yang menyentuh berbagai sendi persoalan manusia (misi holistik) dan juga disertai dengan karakter yang tidak pernah berkompromi dalam hal apapun juga, tetapi secara konstan dan konsisten menampilkan diri-Nya sebagai Kebenaran Absolut di tengah-tengah berbagai penawaran akan kebenaran-kebenaran palsu di sekitar-Nya (Lumban Tobing, 2021:228). Tugas murid Kristus adalah untuk menyampaikan berita Kerajaan Allah dan bukan untuk memenangkan jiwa; sebab memenangkan jiwa haknya Allah (1Kor 3:6), sehingga perlu disadari bahwa setiap orang yang menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat merupakan karya anugerah Allah semata dan bukan karena hasil usaha si pemberita kabar baik itu. Packer (2003:91) menyatakan bahwa Allah-lah yang bekerja oleh Roh-Nya melalui Firman-Nya dalam hati orang berdosa untuk membawa mereka pada pertobatan dan iman (bnd. Yoh 6:37; Kis 5:31; Ef 2:8; Flp 1:29).

Kedua, murid Kristus harus mendasari asumsi teologisnya pada konsep “segala kebenaran adalah kebenaran Allah”, yang mana di dalamnya Allah mewahyukan kebenaran-Nya melalui berbagai macam cara, baik melalui wahyu umum (hati nurani, hukum, ciptaan, agama) maupun wahyu khusus (Yesus, Alkitab). Hal ini memang menunjukkan sikap keeksklusifan, sebab tidak ada yang dapat menyangkali bahwa semua agama pasti memiliki unsur eksklusivitas. Namun dalam hal ini diperlukan keinginan untuk mau belajar tentang “yang lain” yang notabene memiliki perbedaan dalam kerangka keberagaman dengan sebuah pemahaman bahwa Allah mengontrol dunia ini (dalam kaitannya dengan mereka yang belum percaya kepada Kristus) melalui beragam cara, seperti wahyu umum (Rom 1:14-16), hukum (Rom 13), pergeseran kekuatan politik (Am 9:7), dan juga termasuk melalui ‘kebenaran’ dalam ajaran agama lain.

Dan ketiga, menjalankan misi relasional yang di dalamnya terkandung misi dialogis. Bentuk misi ini direalisasikan melalui hubungan persahabatan, di mana satu

dengan yang lainnya saling memperhatikan dan tolong menolong dalam menjalani realitas hidup, tanpa memperhatikan perbedaan yang ada. Melalui hal itu maka rasa solidaritas bisa dibangun dalam diri setiap individu dalam masyarakat, sehingga dapat meminimalisasi munculnya konflik batiniah (konflik tertutup).

Setiap masalah yang timbul tidak didiamkan, namun segera diselesaikan secara kekeluargaan. Hal tersebut bisa dilakukan jika dengan sungguh-sungguh mengaktualisasikan prinsip simpati dan empati dalam kasih serta menjadi pembawa damai bagi orang-orang di sekitarnya (Adrianti, Kasseh, dan Dewi, 2022:89). Hal tersebut juga sekaligus melatih diri untuk memiliki sikap mengalah dalam kehidupan bermasyarakat, yang merupakan mutiara yang tak tertandingi nilainya. Sebab mengalah bukan berarti kalah, tetapi untuk memberikan kesempatan bagi “lawan” untuk melihat karakter Kristus dalam diri murid Kristus (yang sesuai ajaran Kristus), yang dengannya murid Kristus dapat menjadi figur positif dalam mempengaruhi orang-orang sekitarnya. Sikap ini merupakan hasil integrasi dalam memandang perbedaan sebagai sesuatu yang harus dipelajari dan dimaklumi sebagai sarana persatuan.

Implementasi Kristologi Multikultural Bagi Penguatan Budaya Toleransi Mahasiswa Kristen

Berdasarkan pembahasan tentang Kristologi Multikultural di atas, dapat ditarik garis lurus pemaknaan untuk penguatan budaya toleransi mahasiswa Kristen, yakni:

Kesadaran Untuk Hadir Di Tengah Keberagaman

Kristus yang bukan saja mau tapi merupakan sebuah entitas untuk hadir di tengah keberagaman mewajibkan mahasiswa Kristen bukan seperti “katak dalam tempurung” tapi harus menempatkan dirinya secara intens dan konsisten di tengah-tengah keberagaman suku, ras dan agama yang berbeda dengan dirinya. Tindakan ini harus dilakukan dengan sadar dan tanpa paksaan. Realitas ini sekaligus mengafirmasi hakekat mahasiswa Kristen secara khusus, sebagai manusia yang sejati. Sebab, manusia itu disebut sebagai manusia karena dirinya membutuhkan manusia-manusia yang lain (simbiosis mutualisme).

Kesadaran Untuk Mau Belajar Tentang “yang Lain”

Kristus yang mau selalu duduk dan belajar tentang “yang lain” yang berbeda dengan Diri-Nya harus pula menjadi pedoman hidup bagi mahasiswa Kristen. Sebab pemikiran yang terbuka (*open minded*) dan mampu dengan tulus menghargai orang lain yang berbeda hanya dapat dilakukan jika mahasiswa Kristen telah mengetahui karakteristik masing-masing perbedaan itu, baik perbedaan suku, ras, agama, maupun yang lainnya. Melalui proses edukasi tentang “yang lain” yang berbeda tersebut, dapat semakin meningkatkan pemahaman keberadaan “yang lain” itu dan hal ini bukan sebuah ancaman tapi akan semakin memperkaya pengetahuan dan pengalaman tentang keberagaman itu, tanpa harus kehilangan identitas diri sendiri (Lindawati, et.al, 2023:63-64).

Kesadaran Untuk Melaksanakan Misi Dialogis

Kristus yang selalu duduk dengan pribadi-pribadi yang berbeda dengan Dirinya untuk berdialog menjadi keharusan bagi mahasiswa Kristen dalam melaksanakan Misi Dialogis. Kesadaran melakukan misi dialogis ini bukan bermaksud sebagai upaya untuk memenangkan “yang lain” agar menjadi “satu warna” dengan mahasiswa Kristen, tetapi sebagai ruang untuk *sharing* keunikan, belajar kepelbagaian untuk mencapai realitas saling memahami perbedaan dalam semangat menjadi agen pembawa damai bagi semua orang, dan untuk mencari titik temu (*cross-culture*) demi semangat kebersamaan dalam memikirkan alternatif-alternatif solusi persoalan sosial manusia. Joas Adiprasetya (2020:140) dalam kajian “model taman” yang disebutkannya bahkan mengusulkan agar kurikulum pendidikan agama Kristen dirancang secara inklusif sekaligus *multiple* yang memberi ruang bagi interaksi antar-tipe supaya pembelajar tidak terjebak dalam sikap eksklusif atau soliter. Di samping itu, Emanuel Gerit Singgih (2022:209-210) menegaskan bahwa pendidikan agama di Indonesia, termasuk pendidikan agama Kristen, perlu mewujudkan model-model pendidikan dan pelatihan dialogis *non-kelas* mengenai moderasi beragama, sebuah topik yang sedang marak dalam kerangka menumbuhkembangkan nilai-nilai toleransi dewasa ini, dimana pesertanya terdiri dari campuran dan berasal dari pelbagai agama di

Indonesia, serta dilaksanakan secara bergantian di pusat-pusat agama masing-masing, ditambah dengan *live-in* di rumah-rumah keluarga yang berbeda agama, yang dia berharap dapat membangun sikap dan tindakan moderat dalam bidang keagamaan di aras sosial-kemasyarakatan.

Kesadaran Untuk Hidup Berdampingan Dengan “yang Lain” dalam Memberi Solusi dan Pelayanan Bagi Problematika Sosial Manusia

Kristus yang selalu hidup berdampingan dengan “yang lain” dalam memberi solusi dan pelayanan bagi persoalan manusia juga harus menjadi pedoman bagi mahasiswa Kristen untuk secara konsisten hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda dengan dirinya dalam semangat yang konsisten dan kontinu untuk memberi solusi melalui hasil pemikiran yang konstruktif dan melakukan pelayanan bagi berbagai problematika sosial yang muncul. Tindakan ini merupakan perwujudan mahasiswa Kristen sebagai agen perubahan dalam karya *missio Dei* di tengah-tengah dunia dalam identitas sebagai garam dan terang dunia.

PENUTUP Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan penelitian ini ditemukan bahwa Kristologi Multikultural mengajarkan tentang Kristus harus hadir di tengah keberagaman, Kristus selalu bergaul dengan “yang lain” bukan dosa tapi tugas menampilkan kasih dan membawa kedamaian, Kristus selalu mempromosikan misi rekonsiliasi yang menyentuh persoalan manusia, Kristus bersedia belajar tentang “yang lain”, dan Kristus selalu menjalankan misi dialog dalam semangat solidaritas. Berangkat dari hal tersebut maka terimplementasi pada penguatan budaya toleransi mahasiswa Kristen yakni kesadaran untuk hadir di tengah keberagaman, kesadaran untuk mau belajar tentang “yang lain”, kesadaran untuk melaksanakan misi dialogis, dan kesadaran untuk hidup berdampingan dengan “yang lain” dalam berpikir dan bertindak demi memberi solusi dan pelayanan bagi problematika sosial manusia.

Saran

Pembahasan tentang karakteristik Kristologi Multikultural yang termaktub di

dalam Alkitab khususnya kitab-kitab Injil Sinoptik (Matius, Markus, Lukas) dan Injil Yohanes, sangat kompleks dan begitu luas sehingga batasan ruang penulisan ini tidak akan cukup untuk menjabarkannya, yang mana hal tersebut dapat dikembangkan menjadi Diklat Kuliah tersendiri. Namun bingkai pemaknaan Kristologi Multikultural pada tulisan ini menjadi dasar pemikiran teologis bagi pengembangan penjabarannya.

REFERENSI

- _____, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Adiprasetya, Joas. 2020. “Dari Tangga ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman dan Implikasinya bagi Karya Pedagogis, Pastoral dan Liturgis Gereja”, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 4 No. 2, 127-142.
- Adrianti, Sarah, Yemima Truly Kasseh, dan Lala Nokita Dewi. 2022. “Yesus Kristus Sebagai Figur Guru yang Humanis”, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 7 No. 1, 83-94.
- Berkhof, Louis. 1981. *The History of Christian Doctrine*. Grand Rapids: Baker Book House.
- Bosch, David J. 2005. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Calvin, Yohanes. 2000, *Institutio (Terj.)*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Darmaputera, Eka. 2001. “Masalah-masalah Fundamental”, dalam *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, disuting oleh Martin L. Sinaga, et.al. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Kawangmani, Soleman dan Irawan Budi Lukmono. 2020. “Efektivitas Pembelajaran Agama Kristen Melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi Terhadap Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Gambar Diri”, *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*. Vol. 2 No. 1. 1-10.
- Lindawati, Chong, et.al. 2023. “Membangun Kesadaran Misi Multikultural”, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 8 No. 1, 45-65.
- Lumban Tobing, Lasmaria. 2021. “Yesus Sebagai Role Model bagi Guru

- Pendidikan Agama Krisiten: Studi Eksposisi Matius 5-7", *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 5 No. 2, 222-233.
- Mahpudz, Asep, Anthonius Palimbong, dan Alri Lande. 2020. "Menguatkan Nilai Toleransi Mahasiswa Untuk Meneguhkan Jatidiri Sebagai Warga Negara di Era Global", *JCMS*, Vol. 5 No. 2, 22-32.
- Packer, J. I. 2003. *Evangelism and The Sovereignty of God (Terj.)*. Surabaya: Momentum.
- Purba, Asmat dan Adventrianis Daeli. 2021. "Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pemuridan di Perguruan Tinggi", *Jurnal Magenang*, Vol. 2 No. 2, 164-183.
- Rungkat, Jimmy. 2022. "Makna Kesatuan Gereja dalam Doa Yesus Ut Omnes Unum Sint: Studi Eksegesis Yohanes 17:21-23", *Jurnal Sosial dan Teknologi Terapan Amata*. Vol. 1 No. 2. 23-28.
- Rungkat, Jimmy. 2010. *Theologia Politik Yesus*. Batu: YPPIL.
- Sidjabat, Binsen Samuel. 2019. "Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi", *Jurnal Jaffray*. Vol. 17 No. 1. 73-90.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2022. "Moderasi Beragama Sebagai Hidup yang Baik", *Jurnal Gema Teologika*, Vol. 7 No. 2, 191-212.
- Sproul, R.C. 2002. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: SAAT.
- Widiatmaka, Pipit, et.al. 2022. "Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi", *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, Vol. 9 No. 2, 119-133.

Sumber Internet:

- <https://dunia.tempo.co/read/1756832/jokowi-dunia-tidak-baik-baik-saja-asean-harus-jadi-teladan-toleransi-dan-persatuan>
- <https://dataindonesia.id/varia/detail/litbang-kompas-sikap-toleransi-di-indonesia-masih-terjaga>